

PILIHAN PENGGUNAAN BAHASA BERDASARKAN KELAS SOSIAL PADA MASYARAKAT RUPE KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA

Ainul Yaqinah
162050101029
Ainulyaqinah23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pilihan bahasa berdasarkan kelas sosial atas masyarakat Rupe, (2) mendeskripsikan pemilihan bahasa berdasarkan kelas sosial menengah masyarakat Rupe, dan (3) mendeskripsikan pilihan bahasa berdasarkan kelas sosial bawah masyarakat Rupe.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Rupe yang berjumlah 30 responden, dengan pembagian 15 responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 15 responden yang berjenis kelamin perempuan. Masing-masing 10 responden mewakili kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Teknik pengumpulan data adalah melalui teknik observasi, rekam, angket, dan wawancara. Penelitian ini mendeskripsikan pemilihan bahasa berdasarkan kelas sosial.

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah ditemukan, data menunjukkan bahwa (1) pilihan penggunaan bahasa responden kelas sosial atas (KSA) lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2) yaitu sekitar 50.30% dari kegiatan sosial dalam kemasyarakatan menggunakan campur kode, pilihan terbanyak kedua responden KSA yaitu Bahasa Bima (B1) dengan presentase 35.15%, dan pemilihan bahasa Indonesia (B2) hanya 14.54%, (2) pilihan penggunaan bahasa kelas sosial menengah (KSM) responden lebih banyak menggunakan B1 dengan presentase 63.03%, pilihan bahasa kedua terbanyak yaitu campur kode dengan presentase 36,36%, dan B2 hanya dipilih dengan jumlah presentase 0.60%, (3) pilihan penggunaan bahasa responden kelas sosial bawah (KSB) sebanyak 95,45% memilih menggunakan B1, 4,54% memilih menggunakan campur kode. Responden KSB tidak menggunakan B2 secara utuh dalam proses interaksi sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Pilihan Bahasa, Masyarakat Rupe, Kelas Sosial (Kelas Sosial Atas, Kelas Sosial Menengah, dan Kelas Sosial Bawah)*

I. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Saat menggunakan bahasa, penutur sudah memiliki tujuan tertentu, yaitu (1) penutur ingin dipahami oleh orang lain; (2) penutur ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain; (3) penutur ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangannya, dan; (4) ingin memengaruhi orang lain (Leech, 2011). Setiap masyarakat, daerah hingga negara memiliki bahasanya masing-masing. Indonesia mengukuhkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Masyarakat Indonesia umumnya mempunyai sifat bilingual, karena selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat juga aktif menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi di daerah masing-masing. Satu diantara daerah tersebut adalah di Kabupaten Bima. Masyarakat Bima khususnya masyarakat Rupe setidaknya menguasai dua bahasa dan berinteraksi dengan dua bahasa tersebut dalam kegiatan sosialnya. Namun tidak semua masyarakat Rupe aktif menggunakan bahasa Indonesia, hanya beberapa penutur saja yang menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa penutur tersebut memiliki kelas sosial yang tinggi di masyarakat Rupe.

Fishman (1975:15) mengatakan bahwa gejala bahasa memiliki kaitan dengan faktor sosial di masyarakat. Gejala sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa dengan faktor sosial seperti, status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa atau dirumuskan secara singkat dengan *who speak, what language, to whom, and when*. Pendapat Fishman tersebut kemudian menjadi acuan, bahwa dalam fenomena penggunaan bahasa, ada beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya, salah satunya kelas sosial. berlandaskan pendapat Fishman tersebut makin menunjukkan bahwa pemilihan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial akan disebabkan oleh berbagai macam sebab, satu di antaranya adalah kelas sosial dalam masyarakat.

Pilihan bahasa terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial, pilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karena hal tersebut, kajian yang berkaitan dengan permasalahan itu dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, seperti menjelaskan masalah etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial dan hubungan peran dalam masyarakat (Savile dan Troike, 2006:42-43).

Stratifikasi sosial menurut Sumarsono (2014:43) ialah kelas sosial (*social class*) mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta dan sebagainya. Lebih dalam Sumarsono menjelaskan mengenai perbedaan kasta dan kelas sosial. Kasta adalah kedudukan yang tidak bisa diubah. Artinya jika seseorang lahir dari kasta Brahmana, maka secara langsung akan masuk dalam golongan kasta Brahmana. Kasta bersifat tertutup, sedangkan kelas sosial bersifat terbuka. Artinya, kelas sosial bisa diubah sesuai dengan meningkat atau menurunnya klasifikasi dari kelas sosial tersebut.

Menurut beberapa ahli ilmuwan sosial (dalam Sunarto, 1993:110) umumnya ada tiga kelas sosial dalam masyarakat yakni:

- a) Kelas sosial atas, kelas ini ditandai oleh besarnya kekayaan, pengaruh baik dalam sektor-sektor masyarakat perseorangan ataupun umum, berpendidikan tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi, dan kestabilan kehidupan keluarga.
- b) Kelas menengah, kelas ini ditandai oleh tingkat pendidikan yang tinggi, penghasilan dan mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap kerja keras, pendidikan, kebutuhan menabung dan perencanaan masa depan, serta mereka dilibatkan dalam kegiatan komunitas.
- c) Kelas bawah, kelas ini biasanya terdiri dari kaum buruh kasar, penghasilannya pun relatif lebih rendah sehingga mereka tidak mampu menabung, lebih berusaha memenuhi kebutuhan langsung daripada memenuhi kebutuhan masa depan, berpendidikan rendah, dan penerima dana kesejahteraan dari pemerintah.

Berkaitan dengan hal tersebut Jeffries (1980:116) mendefinisikan kelas sosial secara singkat dan lebih merinci bahwa kelas sosial ialah “*social and economic groups constituted by a coalesence of economic, occupational, and educational bonds*” maksudnya adalah konsep kelas sosial melibatkan perpaduan antara ikatan-ikatan yang diantaranya adalah ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan. Jeffriens menekankan bahwa pendidikan dan pekerjaan merupakan aspek penting dalam kelas sosial karena pendidikan sering menjadi prasyarat untuk seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak, dan ekonomi secara otomatis mengikuti pekerjaan. Umumnya dalam masyarakat ada terbagi menjadi tiga tingkatan kelas sosial, yaitu kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa data tuturan masyarakat Rupe, dan data hasil tanggapan responden tentang pemilihan bahasa yang disusun dalam bentuk angket. Sumber data dalam penelitian ini, ialah masyarakat tutur atau responden yang dipilih berdasarkan klasifikasi kelas sosialnya dalam masyarakat Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

Responden masing-masing kelas sosial diwakili oleh 10 responden, jadi secara keseluruhan jumlah responden sebanyak 30 responden. Pengambilan responden dengan jumlah yang tidak besar dikarenakan, Milroy dalam Mahsum (2007:46) menyatakan bahwa untuk penelitian kebahasaan responden atau sampel yang besar cenderung tidak perlu. Hal tersebut dikarenakan linguistik lebih homogen daripada perilaku-perilaku ilmu yang lain.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data ada empat yaitu teknik observasi, teknik rekam, teknik angket (quesioner), dan teknik wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui data mengenai data diri responden dan observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data rekaman percakapan masyarakat yang menjadi responden. teknik rekam hanya menggunakan rekaman dala bentuk suara karena lebih efektif

dan sulit terdeteksi oleh responden. Hal ini didasari oleh pendapat Sugiono (2014:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang alami (*naturalistic research*), karena penelitian dilakukan dalam keadaan yang alamiah (*natural setting*), dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek penelitian. Angket terdiri dari 33 pernyataan yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu; (1) penggunaan bahasa menurut hubungan peran, terdiri atas sepuluh pernyataan; (2) penggunaan bahasa menurut topik pembicaraan, terdiri atas enam pernyataan; (3) penggunaan bahasa menurut peristiwa bahasa, terdiri dari tigabelas pernyataan dan; (4) penggunaan bahasa berdasarkan tempat tuturan, terdiri dari empat pernyataan. Wawancara dilakukan secara terstruktur.

Data dari hasil observasi, hasil rekam, hasil angket, dan hasil wawancara digabungkan dan dianalisis. Data utama dalam penelitian ini adalah data hasil rekam dan data hasil angket, data observasi dan data wawancara hanya digunakan sebagai data pendukung.

III. Pembahasan

A. Pilihan Bahasa Kelas Sosial Atas

Berdasarkan hasil penelitian, responden kelas sosial atas (KSA) lebih dominan dalam menggunakan campur kode antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Presentase kemunculan campur kode (B1 dan B2) yaitu 50, 30%. Artinya bahwa KSA lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2). Campur kode sering muncul pada saat responden berbicara kepada anaknya, berbicara mengenai agama, saat berada di tempat kerja dan lainnya. Responden KSA hampir dalam segala tindak tuturnya menggunakan campur kode (B1 dan B2).

Pilihan bahasa responden KSA berdasarkan hubungan peran, berdasarkan hasil data, KSA lebih banyak menggunakan B1, dan pola penggunaan bahasa yang sering digunakan juga adalah campur kode (B1 dan B2). Bahasa Indonesia (B2) menjadi pilihan ketiga yang jarang digunakan. Responden KSA lebih banyak

menggunakan B2 pada saat berbicara dengan anak-anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola pikir responden yang meyakini bahwa, lebih bermanfaat mengajarkan anak-anak berbicara menggunakan B2 dibandingkan B1.

Contoh percakapan ketika berbicara dengan anak.

KSA3: *Makanya Adiba jangan nangis, Tan nangis itu.*

(Makannya Adiba jangan nangis, Tan nangis itu)

KSA1: *Hu.u pintar, siap anak ya.*

(Iya pintar, siap anak ya)

Berdasarkan topik pembicaraan responden KSA lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2). Campur kode (B1 dan B2) digunakan pada saat berbicara mengenai topik-topik yang umumnya dibicarakan masyarakat Rupe. topik-topik umum tersebut seperti, mengenai agama, politik, pendidikan, kebutuhan dan kesehatan. Umumnya responden KSA menggunakan campur kode. Penggunaan bahasa tersebut juga berganti sesuai dengan keinginan penutur. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan saat tuturan itu terjadi. B2 dipilih juga ketika berbicara mengenai topik-topik umum. Bahasa Indonesia digunakan saat responden berbicara topik yang umum dengan situasi tutur yang mendukung. Artinya bahwa pemilihan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan keadaan pada saat peristiwa itu terjadi.

Contoh percakapan mengenai topik Calon ASN

KSA2: *Kan jatahnya sekian, douka, misalkan dei kabupaten de na wehaku bune ede walini*

(Kan jatahnya sekian, orang tu, misalkan di Kabupaten itu di ambil seperti itu juga)

KSA1: *De formasi yang masih kosong di kota itu masih seratus lima puluh sembilan orang, ma kosong kan saratu pidumpuru ciwi (179) dou ndi wehana baru dua puluh (20) orang yang lulus.*

(Formasi yang masih kosong di kota itu masih 159 orang yang kosong, kan 179 peserta yang akan diambil baru 20 orang yang lulus)

Pilihan penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa bahasa, responden KSA lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2). Pilihan penggunaan bahasa ketika responden KSA bercanda dengan anak, marah dengan anggota keluarga

lainnya ialah campur kode (B1 dan B2). Ketika marah dengan anak-anak responden lebih banyak menggunakan campur kode karena terbiasa menggunakan campur kode (B1 dan B2) pada saat berbicara dengan anak-anak, maka pilihan bahasa yang digunakan saat marah dengan anak-anak juga campur kode (B1 dan B2). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak seperti kesalahan yang hanya bisa diucapkan dalam B1. Hal tersebut sama dengan pilihan bahasa ketika marah dengan anggota keluarga lainnya. Karena terbiasa menggunakan campur kode (B1 dan B2) dalam kegiatan tuturnya, maka secara tidak langsung kebiasaan tersebut berpengaruh dalam setiap peristiwa tuturnya.

Pilihan capur kode (B1 dan B2) paling banyak dipilih yaitu saat bersenda gurau dengan anak-anak, dan ketika bermusyawarah dengan teman-teman. Campur kode (B1 dan B2) digunakan saat bersenda gurau karena saat bersenda gurau, lebih mudah memilih menggunakan campur kode dibandingkan B1. Banyak orang mengatakan lebih susah membuat lelucon atau candaan dalam B1 dibandingkan dengan B2. Jadi, saat bersenda gurau dengan anak-anak lebih mudah menggunakan campur kode. Pada saat bermusyawarah dengan teman-teman, responden juga memilih menggunakan campur kode. Hal ini sangat wajar karena dalam setiap acara musyawarah untuk mencapai mufakat, tentu saja selain B1, B2 juga harus digunakan. Hal tersebut disebabkan adanya banyak partisipan tutur yang ikut dalam musyawarah.

Contoh percakapan ketika responden marah.

A2: *Carudeni*
(Bagus itu)

KSA2: *Io painade rongko ndoke, nuntuku lao rongko kapoda na adena ta ari luakasi de edeku bahayana rahide, nanti akan cari kesenangan di luar, nyaman diluar, begitu, de kaisi, paima wauku tapa de aura. Ake nggahimu wi.i konena di tiang ede rongkona, inae, de paina .. de orang dia punya gaji sendiri kok .*

(Ia jika dia tidak rokok, dia pergi melampiaskan rokoknya di luar, nah itu bahayanya suami. Nanti akan cari kesenangan di luar, kenyamanan diluar, begitu, coba dia bisa mengehetikannya. Ini malah dia simpan rokoknya di tiang rokoknya. Aduh, jika . orang dia punya gaji sendiri kok)

Bahasa Indonesia (B2) hanya dipilih ketika responden berbicara santai dengan anak-anak. Pilihan B1 paling banyak digunakan pada saat bersenda gurau dengan kakek/nenek, apabila sedang marah dengan Suami/Istri, dan pada saat bermusyawarah dengan anggota keluarga. Responden menggunakan B1 ketika bermusyawarah dengan kakek/nenek karena kakek/nenek tidak bisa dan kurang memahami B2

Pilihan penggunaan bahasa menurut tempat tuturan responden kelas sosial atas (KSA) lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2). Penggunaan campur kode (B1 dan B2) banyak terjadi di tempat responden bekerja dan di tempat ibadah. Penggunaan campur kode tersebut disebabkan karena pekerjaan responden KSA yang menuntut untuk menggunakan campur kode (B1 dan B2) dalam lingkungan kerjanya. Kemudian mengenai tempat ibadah yang di dalamnya ada pembahasan agama, pilihan campur kode (B1 dan B2) sangat wajar karena ada beberapa kata atau istilah mengenai agama yang lebih mudah digunakan atau dijelaskan dengan menggunakan campur kode (B1 dan B2).

Pilihan penggunaan bahasa Indonesia juga banyak terjadi di tempat kerja responden KSA. Selain campur kode, B2 juga banyak digunakan di tempat responden bekerja. hal tersebut sama dengan alasan sebelumnya, bahwa responden KSA banyak bekerja pada bidang formal, dan dalam peraturannya seharusnya menggunakan B2 dalam segala situasi yang terjadi pada saat berada di tempat kerja. Beberapa memilih secara penuh menggunakan B2 karena kesadaran masing-masing responden terhadap aturan dan kesadaran responden terhadap manfaat menggunakan B2 secara penuh di tempat responden bekerja.

Contoh percakapan ketika di tempat kerja.

KSA : *Kelas berapa ini?*
(Kelas berapa ini?)

S : *Dua*
(Dua)

KSA : *Kelas dua.. o.... lagi istirahat yah?, memang lagi istirahat?*
(Kelas dua, o lagi istirahat yah?, memang lagi istirahat?)

Sebagian besar responden yang profesinya sebagai pendidik tidak dapat menggunakan B2 secara utuh jika berbicara dengan siswa atau guru yang lain. Hal

tersebut disebabkan siswa dan guru tidak dibiasakan dengan menggunakan B2 dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut dilihat dari kondisi peserta didik dan pendidiknya. Penggunaan bahasa di tempat pelayanan publik seimbang antara bahasa Indonesia (B2) dan campur kode (B1 dan B2).

Pemilihan bahasa responden KSA tersebut, tidak didasari oleh alasan kelas sosial, namun responden hanya memilih menggunakan bahasa tersebut, karena faktor pekerjaan, kebiasaan, situasi, kemudian siapa lawan tutur, dan responden melihat dari segi manfaat dan fungsi bahasa tersebut. Responden KSA memilih bahasa Indonesia, bahasa Bima, dan campur kode kedua bahasa karena beberapa alasan tersebut. Artinya bahwa pemilihan bahasa disesuaikan dengan beberapa hal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1975:15) yang mengatakan bahwa bahasa memiliki kaitan dengan faktor sosial di masyarakat gejala yang mempengaruhinya seperti faktor sosial, tempat, lawan tutur, dan situasi.

B. Pilihan Bahasa Kelas Sosial Menengah

Pada kelas menengah sebanyak 60% lebih memilih menggunakan B1, hal ini dikarenakan responden pada kelas sosial menengah (KSM) sebagian besar merupakan masyarakat yang dalam dunia pekerjaan dan kesehariannya tidak terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Untuk beberapa responden KSM yang bekerja dengan tuntutan harus aktif menggunakan B2 memilih menggunakan B2 dan campur kode dalam beberapa situasi dan keadaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2013:5) yang menyatakan bahwa dalam berbicara tidak ada istilah gaya berbicara sendiri (*single style speaker*), melainkan ada faktor yang mempengaruhinya seperti dengan siapa penutur berbicara dan dimana penutur berbicara.

Responden KSM lebih banyak menggunakan campur kode (B1 dan B2) saat berbicara dengan anak, saat berbicara tentang politik, saat berbicara di tempat kerja, saat bermusyawarah dengan tetangga dan saat ada tamu yang berkunjung. Campur kode (B1 dan B2) digunakan saat berbicara dengan anak-anak, dengan alasan yang sama seperti responden KSA. Dengan membiasakan anak-anak

berbicara menggunakan campur kode dianggap lebih bermanfaat untuk modal pendidikan anak-anak.

Contoh percakapan ketika berbicara dengan anak

A2: *Bapak cu.*

(Bapak susu)

KSM: *Apa anak, cu.*

(Apa anak, susu)

Pilihan bahasa ketika responden KSM berbicara mengenai politik ialah campur kode (B1 dan B2) dipilih karena masalah politik adalah masalah peniruan kata-kata elit politik yang ditayangkan di TV. Responden ketika bermusyawarah dengan tetangga menggunakan campur kode, karena pada saat bermusyawarah responden berbicara dengan banyak penutur yang mempunyai pendidikan, jabatan, dan kelas sosial yang beragam.

Contoh percakapan ketika berbicara mengenai politik

KSA: *Io*

(Iya)

KSM: *De roi romoma dou ringakuni pemimpin yang sopan, ramah tamah lao masyarakat, nggahi ra eli ti wara ma hanu.. sopan*

(Dan dipuji memang sama orang-orang ku dengar pemimpin yang sopan, ramah tamah dengan masyarakat, tutur kata tidaka ada yang.. sopan)

Pilihan campur kode Saat ada tamu yang berkunjung dikarenakan, responden harus menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tamu yang berkunjung. Responden kelas menengah terdiri dari beberapa yang bekerja pada bidang formal. Responden KSM yang bekerja pada bidang tersebut berbicara menggunakan campur kode (B1 dan B2) pada saat bekerja. Topik mengenai agama ialah topik yang umum, baik responden KSA maupun KSM memilih menggunakan campur kode (B1 dan B2) karena alasan yang sama. Banyak istilah yang lebih mudah jika dijelaskan menggunakan B2 dan ada beberapa kata yang tidak dapat diartikan dalam B1.

Responden KSM secara tidak sadar kadang-kadang menggunakan campur kode dalam situasi tertentu, tetapi responden KSM tidak menyadari bahwa kata yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain dari beberapa situasi dan kondisi tersebut, responden KSM lebih banyak menggunakan B1. B2 maupun campur

kode hanya digunakan jika responden KSM memiliki kepentingan, dan keharusan. B2 dan campur kode juga digunakan pada beberapa topik pembicaraan yang umum. Pilihan penggunaan bahasa tersebut tidak disebabkan oleh faktor kelas sosial dalam masyarakat Rupe, melainkan karena beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam proses pemilihan bahasa. Faktor pendukung tersebut sesuai dengan yang telah dijelaskan, bahwa topik, manfaat, lawan tutur, dan situasi akan mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Hal tersebut sejalan juga dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa gejala pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh siapa yang berbicara dan masalah apa yang dibahas (faktor situasional).

C. Pilihan Bahasa Kelas Sosial Bawah

Pada kelas bawah, pilihan penggunaan B1 hampir 100%. Pemilihan bahasa ini terlihat pada hasil penelitian. Pada saat wawancara peneliti harus menggunakan B1 untuk menjelaskan maksud dari pernyataan yang diajukan. Responden KSB lebih memilih menggunakan B1 bukan karena tidak bisa berbahasa Indonesia, hal ini dikarenakan lingkaran dalam kehidupan mereka hanya aktif menggunakan B1. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1975:20) yang menyatakan bahwa latar tempat penutur berbicara dapat menentukan pola-pola pemakaian bahasa.

Untuk beberapa hal, responden KSB terkadang menggunakan campur kode, seperti pada saat membicarakan mengenai politik, agama, dan pendidikan, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian. Artinya bahwa untuk yang berkaitan dengan politik, agama, dan pendidikan responden KSB menggunakan campur kode. Hal tersebut dikarenakan alasan yang sama seperti yang telah dijelaskan pada KSA dan KSM. Selain itu tiga topik tersebut memiliki istilah-istilah yang hanya bisa diucapkan dengan B2.

Contoh percakapan ketika berbicara dengan Ibu.

Ibu : Wauru.
(Sudah)

KSB : *Inae, lampa ina, lampa lampa mbuipo wou.. mbuipo wou.. kaumu mada doho tolu naidero. Doho wausi tolu nai huru hara de.*

(Aduh.. ayo jalan Bu. Jalan jalan masih bau.. masih bau.. sayakan suruhnya duduk 3 hari. Duduk dulu 3 hari kenapa, buru-burunya)

Tujuh dari sepuluh responden juga memilih menggunakan campur kode (B1 dan B2) untuk berbicara dengan tamu yang berkunjung, artinya jika tamu yang berkunjung menggunakan B1 maka responden menggunakan B1, dan jika tamu yang berkunjung menggunakan B2 maka responden menggunakan B2. Ada beberapa responden KSB yang tidak menempuh jenjang pendidikan atau buta huruf, tetap setia menggunakan B1 dalam situasi dan kondisi apapun. Hal tersebut dikarenakan responden tidak bisa atau terbiasa berbicara menggunakan B2, tapi responden hanya sekedar memahami saja. Responden KSB tersebut bisa memahami tapi tidak bisa mengucapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2013:5) yang menyatakan bahwa faktor situasional seperti dengan siapa penutur berbicara akan mempengaruhi struktur bahasa.

Contoh percakapan mengenai politik.

KSB : *Nami umat kristiani mengucapkan selamat Natal dan Tahun Baru, nae kombi ncara ringaku nahuke (tertawa) tiopo tolu kali podasi kade'e kabaemu nahu, alae la **** * (bahasa kasar) kami umat kristiani nggahina.*

(Kami umat kristiani mengucapkan selamat Natal dan Tahun Baru, ah mungkin aku salah dengar (tertawa) bayangkan benar-benar tiga kali ku dengarkan dengan baik, aduh, si **** * (bahasa kasar) kami umat kristiani dia bilang)

KSM : *Saredeku kmbi ompukani*
(Gila mungkin kakat tu)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa responden KSB lebih banyak menggunakan B1 dengan presentasi penggunaan hampir mencapai 100%. B2 maupun campur kode (B1 dan B2) digunakan saat responden merasa bahwa ada keharusan untuk responden KSB menggunakan kedua pilihan tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan responden KSA dan KSM yang memiliki berbagai pandangan mengenai B2 dan campur kode. Responden KSB menunjukkan bahwa masih tetap setia dan mempertahankan B1 dalam setiap

interaksi sosial. Garvin dan Mathiot (dalam Mahmudah dan Saleh, 2006:108) menyatakan bahwa kestiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong orang mempertahankan bahasanya dan jika perlu mencegah pengaruh bahasa lain.

Beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan bahasa responden KSB yaitu faktor situasional (siapa, mengenai apa, dan dimana). Responden memilih menggunakan bahasa tersebut bukan karena faktor status atau kelas sosial melainkan karena faktor terbiasa dan lingkungannya mengharuskan responden KSB menggunakan B1 tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa faktor situasional seperti dengan siapa penutur berbicara, mengenai apa, dan di mana peristiwa tutur itu terjadi menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa.

Pilihana bahasa berdasarkan hasil angket

Kode Pernyataan	KSA			Skor Pilihan KSM			KSB		
	a	b	c	a	b	c	a	b	c
1	8	-	2	10	-	-	10	-	-
2	8	-	2	10	-	-	10	-	-
3	3	1	6	10	-	-	10	-	-
4	1	4	5	5	-	5	10	-	-
5	3	-	7	6	-	4	10	-	-
6	6	-	4	8	-	2	10	-	-
7	9	-	1	10	-	-	10	-	-
8	5	-	5	6	-	4	10	-	-
9	7	-	3	6	-	4	10	-	-
10	1	-	9	1	-	9	3	-	7
11	2	4	4	4	-	6	7	-	3
12	-	6	4	6	-	4	9	-	1
13	5	-	5	7	-	3	10	-	-
14	-	4	6	5	-	5	10	-	-
15	-	5	5	6	-	4	10	-	-
16	-	4	6	3	-	7	7	-	3
17	3	-	7	6	-	4	10	-	-
18	8	-	2	8	-	2	10	-	-
19	2	3	5	4	-	6	10	-	-
20	2	2	6	5	1	4	10	-	-
21	6	-	4	7	-	3	10	-	-
22	3	-	7	7	-	3	10	-	-

23	7	-	3	8	-	2	10	-	-
24	3	1	6	7	-	3	10	-	-
25	4	1	5	7	-	3	10	-	-
26	6	1	3	7	-	3	10	-	-
27	3	-	7	8	-	2	10	-	-
28	4	-	6	4	-	6	10	-	-
29	-	4	6	6	-	4	10	-	-
30	4	-	6	6	-	4	10	-	-
31	-	3	7	6	1	3	10	-	-
32	3	-	7	6	-	4	10	-	-
33	-	5	5	3	-	7	9	-	1
Jumlah	116	48	166	208	2	120	315	-	15
%	35.15	14.54	50.30	63.03	0,60	36.36	95.45	-	4.54

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang telah dikemukakan pada bab IV bagian Analisis Data dan Pembahasan, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pilihan penggunaan bahasa berdasarkan kelas sosial atas. Responden lebih banyak memilih menggunakan campur kode (B1 dan B2) dalam berinteraksi dalam kegiatan sosialnya. Jika dipresentasikan kemunculan campur kode (B1 dan B2). Kemudian B1 berada di urutan kedua, dan B2 sekitar. Jika dilihat dari hasilnya, B1 tetap unggul karena dalam penggunaan campur kode juga tetap menggunakan B1. Pemilihan penggunaan bahasa tidak dipengaruhi oleh faktor kelas sosial melainkan dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi pada saat proses tutur terjadi. Jika responden terbiasa menggunakan B2 atau campur kode maka itu menjadi kebiasaan untuk menggunakannya.
2. Pilihan penggunaan bahasa berdasarkan kelas sosial menengah. Pemilihan bahasa pada KSM lebih didominasi oleh bahasa Bima sebanyak. Hanya yang menggunakan B2, dan memilih menggunakan campur kode (B1 dan B2). Pilihan bahasa responden KSM tidak dipengaruhi oleh faktor kelas sosial dalam masyarakat melainkan hanya dipengaruhi faktor kondisi dan situasi saat proses tutur tersebut terjadi.

3. Pilihan penggunaan bahasa berdasarkan kelas sosial bawah. Seluruh responden KSB secara rata memilih menggunakan B1 (bahasa Bima). Hanya sekitar yang memilih menggunakan campur kode (B1 dan B2). Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh faktor situasional (siapa, dan tentang apa). Pemilihan penggunaan bahasa tersebut tidak dipilih karena responden tergolong dalam KSB, melainkan karena responden hanya terbiasa menggunakan B1 dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan. Pekerjaan dan keseharian responden KSB tidak menuntut responden harus menggunakan campur kode (B1 dan B2) atau B2.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Diharapkan untuk para dosen, agar memperdalam pengajaran tentang pilihan bahasa dan kaitannya dengan kelas sosial dalam masyarakat.
2. Peneliti hanya mengkaji tentang penggunaan bahasa berdasarkan kelas sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan bahasa berdasarkan segala macam aspek kehidupan dalam masyarakat sebagai bahan perbandingan pemilihan bahasa secara menyeluruh.
3. Diharapkan kepada masyarakat Rupe agar tetap menggunakan bahasa Bima dalam kegiatan sehari sebagai upaya pelestarian bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Fishman, J.A. 1975. *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.
- Jeffries, Vincent dan Ransford. 1980. *Social Stratification: A Multiple Hierarchy Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UIPress).
- Mahmuda dan Saleh. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Mahsum, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Saville dan Troike. 2006. *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: C.U.P.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Wijana dan Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset